

**TURKISH MINDFULNESS DI LINGKUNGAN MASYARAKAT  
MULTIKULTURAL ROTTERDAM**

*(Studi Komparasi Kualitatif Imigran Turki pada Golongan Muda dan Golongan  
Tua dalam Kajian Komunikasi Antarbudaya)*



**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**Disusun Oleh :**

**Lulu Nur Syaaidah**

**NIM: 15730101**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2019**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Lulu Nur Syaaidah  
NIM : 15730101  
Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 19 November 2019

Yang Menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Lulu Nur Syaaidah

NIM: 15730101



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING  
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikumWr. Wb*

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Lulu Nur Syaiidah  
NIM : 15730101  
Prodi : Ilmu Komunikasi  
Judul :

**TURKISH MINDFULNESS DI LINGKUNGAN MASYARAKAT  
MULTIKULTURAL ROTTERDAM  
(Studi Deskriptif Kualitatif dalam Kajian Komunikasi Antarbudaya)**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.

*Wassalamu'alaikumWr. Wb*

Yogyakarta, 15 November 2019

Pembimbing

Fajar Iqbal, M.Si

NIP :19730701 201101 1 002



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-589/Un.02/DSH/PP.00.9/12/2019

Tugas Akhir dengan judul : TURKISH MINDFULNESS DI LINGKUNGAN MASYARAKAT MULTIKULTURAL ROTTERDAM (Studi Komparasi Kualitatif Imigran Turki pada Golongan Muda dan Golongan Tua dalam Kajian Komunikasi Antarbudaya)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LULU' NUR SYA'IDAH  
Nomor Induk Mahasiswa : 15730101  
Telah diujikan pada : Senin, 02 Desember 2019  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si  
NIP. 19730701 201101 1 002

Penguji I

Rika Lusri Virga, S.IP., M.A  
NIP. 19850914 201101 2 014

Penguji II

Dr. Yani Tri Wijayanti, S.Sos, M.Si  
NIP. 19800326 200801 2 010

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 02 Desember 2019

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Dekan



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.  
NIP. 19680416 199503 1 004

## MOTTO

*“The world is a book and those who do not travel read only a page.”* Saint Augustine

*“If you can do what you do best and be happy, you’re further along in life than most people.”* Leonardo DiCaprio

*“Anything is possible if we dare enough to take actions.”* Lulu Nursa



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk



Almamater  
Prodi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Keluarga  
Bapak, Ibu, dan Adik-adik  
Teman-teman Ilmu Komunikasi 2015

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya maka peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun umatnya dari zaman jahiliyah kepada zaman peradaban.

Skripsi berjudul “*Turkish Mindfulness* di Lingkungan Masyarakat Multikultural Rotterdam” merupakan salah satu bentuk pertanggung jawaban untuk mendapatkan gelar strata satu Ilmu Komunikasi. Dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak. Maka, pada kesempatan ini peneliti ingin berterimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Mochamad Sodik, S.Sos. M. Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Siantari Rihartono, M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi.
3. Bapak Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing peneliti dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Rika Lusri Virga, S.IP., M.A selaku Dosen penguji I dan Ibu Dr. Yani Tri Wijayanti, S. Sos, M. Si selaku penguji II.
5. Para Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi yang telah berbagi ilmu kepada mahasiswa Ilmu Komunikasi.
6. Staff Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora yang telah membantu peneliti dalam hal pengurusan surat perizinan maupun yang lainnya.
7. Para Informan yang telah banyak membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.
8. Kedua orang tua peneliti, Giyono dan Sumarmi serta adik-adik peneliti Widia Ningrum Hidayati, Dyah Prabaning Tyas, Sayyid Dibya Margana dan Yusuf Syifa Royani. Terimakasih atas dukungan yang

diberikan sehingga peneliti mampu menyelesaikan masa studi di UIN Sunan Kalijaga.

9. Anne Mukkades. Terimakasih telah mengizinkan peneliti untuk tinggal di Delfshaven dan terimakasih telah menjadi induk semang yang baik bagi peneliti selama di proses penelitian di Rotterdam, Belanda.
10. Dr Adrien Sebastien Paul Lefauve. Terimakasih telah menjadi seseorang yang selalu ada, selalu memotivasi dan menemani peneliti dalam suka maupun duka selama proses skripsi.
11. Yasemin Abla dan Yavuz Corduk. Terimakasih telah membantu dalam proses penerjemahan selama proses skripsi, juga terimakasih telah banyak membantu peneliti dalam kehidupan sehari-hari selama peneliti berada di Belanda.
12. Teman-teman KUBEL; Firda, Ayra, Ami, Lelita, Wama, Vani dan Untari. Terimakasih telah menjadi teman terbaik selama masa kuliah.
13. Sahabat-sahabat peneliti; Ria Nofitasari, Hopyan Nazakki, Irbat Khoiri, dan Belly Dwi Agustian. Terimakasih atas dukungan yang telah diberikan kepada peneliti.
14. Seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi dari awal sampai akhir pembuatan skripsi yang tidak bisa peneliti sebut satu persatu.

Dalam skripsi ini membutuhkan kritik dan saran yang membangun sebagai perbaikan peneliti, karena peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Yogyakarta, Desember 2019  
Penulis

Lulu Nur Syaiidah  
NIM: 15730101



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Telaah Pustaka .....	9
F. Landasan Teori.....	13
1. Komunikasi Antar Budaya.....	13
2. Mindfulness.....	17
G. Kerangka Pemikiran .....	24
H. Metode Penelitian.....	25
1. Jenis Penelitian.....	25
2. Subjek dan Objek Penelitian .....	25
3. Metode Pengumpulan Data.....	27
4. Metode Analisis Data.....	31
5. Metode Keabsahan Data .....	32

<b>BAB II GAMBARAN UMUM .....</b>	<b>31</b>
A. Sejarah Kota Rotterdam .....	33
B. Letak Geografis Kota Rotterdam .....	35
C. Demografi Kota Rotterdam.....	36
D. Struktur Ekonomi di Rotterdam.....	37
E. Sejarah Imigran Turki di Rotterdam .....	39
F. Kesadaran <i>Mindfulness</i> Imigran Turki di Rotterdam.....	42
G. Jenis Mata Pencaharian Imigran Turki di Rotterdam.....	43
H. Kehidupan Sosial dan Budaya di Rotterdam.....	46
I. Profil Informan.....	50
<b>BAB III PEMBAHASAN .....</b>	<b>54</b>
A. <i>Self and Concept Turkish Mindfulness</i> di Masyarakat Multikultural Rotterdam .....	56
1. <i>Self and Concept</i> dalam <i>Personal Strength</i> .....	56
2. <i>Self and Self Concept</i> dalam <i>Communication Skills</i> .....	77
3. <i>Self and Self Concept</i> dalam <i>Psychological Adjustment</i> .....	86
4. <i>Self and Self Concept</i> dalam <i>Cultural Awareness</i> .....	95
B. <i>Motivation to Interact with Strangers Turkish Mindfulness</i> di Masyarakat Multikultural Rotterdam .....	108
1. <i>Motivation to Interact with Strangers</i> dalam <i>Personality Strength</i> ..	108
2. <i>Motivation to Interact with Strangers</i> dalam <i>Communication Skills</i> .....	116
C. <i>Reactions to Strangers Turkish Mindfulness</i> di Masyarakat Multikultural Rotterdam .....	125
1. <i>Reactions to Strangers</i> dalam <i>Personality Strength</i> .....	125
2. <i>Reactions to Strangers</i> dalam <i>Psychological Adjustment</i> .....	133
D. <i>Social Categorization of Strangers Turkish Mindfulness</i> di Masyarakat Multikultural Rotterdam.....	140
1. <i>Social Categorization of Strangers</i> dalam <i>Cultural Awareness</i> .....	140

E. <i>Situational Processes Turkish Mindfulness</i> di Masyarakat Multikultural Rotterdam.....	148
1. <i>Situasional Processes</i> dalam <i>Communication Skills</i> .....	148
F. <i>Connection with Strangers Turkish Mindfulness</i> di Masyarakat Multikultural Rotterdam.....	155
1. <i>Connection with Strangers</i> dalam <i>Communication Skills</i> .....	155
2. <i>Connection with Strangers</i> dalam <i>Cultural Awareness</i> .....	163
<b>BAB IV PENUTUP</b> .....	<b>177</b>
A. Kesimpulan .....	177
B. Saran .....	179
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>181</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>183</b>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
 YOGYAKARTA

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1</b> Kegiatan jual-beli masyarakat imigran di Delfshaven, Rotterdam.....	48
<b>Gambar 2</b> Kegiatan jual-beli masyarakat imigran di Delfshaven, Rotterdam.....	49
<b>Gambar 3</b> Kegiatan shalat Idul Fitri di Delfshaven.....	50
<b>Gambar 4</b> Mukkades Duran Bersama Sahabat Dekat .....	64
<b>Gambar 5</b> Yavuz Corduk dengan Keluarga Asal Indonesia di Belanda.....	64
<b>Gambar 6</b> Budaya minum teh dan berkumpul dengan keluarga Turki.....	104
<b>Gambar 7</b> Interaksi imigran Turki dengan <i>strangers</i> .....	122
<b>Gambar 8</b> Suasana di sebuah taman kota di Rotterdam .....	130
<b>Gambar 9</b> Imigran Turki berinteraksi dengan imigran lain di Rotterdam.....	137
<b>Gambar 10</b> Perkumpulan imigran Turki di Rotterdam.....	145
<b>Gambar 11</b> Percakapan antara imigran Turki dan Maroko.....	152
<b>Gambar 12</b> Imigran Turki berinteraksi dengan masyarakat multikultural di pasar tradisional di Rotterdam.....	159
<b>Gambar 13</b> Sebuah masjid Turki di Rotterdam.....	171

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1</b> Telaah Pustaka.....	12
<b>Tabel 2</b> Tipologi dari <i>short-term</i> dan <i>long-term effects</i> .....	17
<b>Tabel 3</b> Tingkat Edukasi Tenaga Kerja di Rotterdam.....	36
<b>Tabel 4</b> Struktur Sektoral Rotterdam Menurut Jumlah Pekerjaan (dalam % ).....	39
<b>Tabel 5</b> Matrik Temuan Penelitian.....	176



## DAFTAR BAGAN

<b>Bagan 1 Kerangka Berfikir .....</b>	<b>24</b>
--	-----------



## **ABSTRACT**

*Being a minority in a multicultural society is challenging. It takes deliberate steps, a good attitude, and harmony with the community life to create a comfortable and peaceful life. Turkish immigrants living in the city of Rotterdam (the Netherlands) have lived as a minority for more than 40 years, meaning that two generations have now settled and bred in the Dutch windmill country. During this time, it appears that the interactions between Turkish immigrants and the multicultural society of Rotterdam have not been fully maximized in terms of communication. To build good relations between Turkish immigrants and multicultural societies in Rotterdam, mindful communication styles are needed.*

*This study aims at observing and analysing mindful communication carried out by Turkish immigrants in Rotterdam, using comparative-qualitative research methods. Data were collected by interviews, observation and documentation. The informants in this study were old Turkish immigrants (40-60 years old) and young immigrants (20-39 years old) who lived and settled in Rotterdam. Informants were selected using a purposive sampling technique. The data were interpreted with the theory of intercultural communication and mindfulness which includes processes and efforts in mindful intercultural communication. The results of this study indicate that young Turkish immigrants are more capable of communicating and interacting in multicultural societies compared to older immigrant groups.*

*(Keywords: Mindfulness, Turkish Immigrants, Multicultural Society)*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dalam era globalisasi ini, masyarakat telah mengalami banyak perubahan. Perubahan-perubahan dirasakan dari hal terkecil hingga yang besar. Perubahan tersebut juga dirasakan oleh segenap masyarakat di belahan dunia. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, memungkinkan masyarakat dunia untuk bisa mengunjungi tempat-tempat di luar negaranya. Mudahnya mengakses informasi tentang belahan dunia lain, mudahnya mengakses berita, serta mudahnya mengurus akomodasi perjalanan membuat masyarakat dunia lebih gemar untuk berkunjung ke luar negeri. Tujuannya pun berbeda-beda. Ada yang bertujuan untuk wisata, eksplorasi budaya, bekerja dan ada juga yang pada akhirnya tinggal dan menetap di negara lain.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) orang yang datang dari negara lain dan tinggal menetap di suatu tempat disebut sebagai imigran. Sedangkan perpindahan penduduk dari suatu tempat (negara dan sebagainya) ke tempat lain (negara dan sebagainya) untuk menetap disebut migrasi (<https://kbbi.web.id> diakses pada 24 April 2019 pukul 21.00 WIB).

Ada berbagai faktor terjadinya migrasi di berbagai belahan dunia saat ini diantaranya adalah: faktor ekonomi, taraf ekonomi yang rendah dinegara sendiri, faktor sosial budaya, faktor kestabilan politik, serta harapan untuk memperoleh kesempatan hidup yang lebih baik.



Menurut data yang dikeluarkan oleh *United Nations*, jumlah imigran di dunia pada saat ini mencapai lebih dari 258 juta orang. “Setiap satu dari sepuluh orang merupakan migran atau pencari suaka,” kata seorang pejabat PBB dalam laporan tentang kecenderungan dan perkembangan migrasi yang diluncurkan saat bertepatan dengan Hari Migran Internasional. Secara global, 3,4 persen penduduk dunia merupakan migran internasional,” kata Liu Zhenmin, Wakil Sekretaris Jenderal PBB Bidang Ekonomi dan Sosial (<https://www.un.org> diakses pada tanggal 21 Mei pukul 03:37 WIB).

Salah satu kota yang memiliki banyak imigran dari berbagai belahan dunia yaitu Kota Rotterdam. Rotterdam merupakan kota terbesar nomor 2 di Belanda dan memiliki salah satu pelabuhan terbesar di dunia. Menurut data dari *Council of Europe Portal* populasi kota ini berjumlah 617.347 jiwa. Kelompok etnis utama yang lahir dari orang tua asal Belanda merupakan 52,4% dari penduduk kota. Menurut data pada tahun 2009 penduduk Rotterdam berlatar belakang imigran. Menurut data yang diberikan oleh Dewan Kota (*City Council*) 70% dari pemuda kota ini merupakan imigran. Kelompok minoritas terbesar berasal dari Suriname yaitu sejumlah 8,7%, Turki sejumlah (7,8%), Maroko sejumlah 6,5%, Antiles/Aruba sejumlah 3,6% dan Tanjung Verde sejumlah 2,5%. Sisa arus migrasi berasal dari negara-negara EU (*European Union*) sejumlah 6,4%, negara-negara barat lainnya sejumlah 4,6%, dan non barat sejumlah (7,5%). Diperkirakan jumlah muslim di Rotterdam mendekati 13% dari populasinya. Setengah dari populasi muslim berasal dari generasi orang Turki, sementara seperempat dari penduduk muslim adalah

keturunan Maroko dan sisanya berasal dari berbagai latar belakang, termasuk Suriname, Bosnia, Indonesia, dan Pakistan. Data-data di atas merupakan data yang valid yang diterbitkan oleh *Council of Europe Portal* (<https://www.coe.int> diakses pada tanggal 24 April pukul 22:00 WIB).

Rotterdam dikenal sebagai kota yang sangat terbuka dengan orang-orang yang berbeda budaya dan latar belakangnya. Terbukti dengan banyaknya imigran-imigran dari berbagai negara yang berada di kota ini. Salah satu masyarakat imigran yang mendominasi yaitu masyarakat Turki.

Orang-orang Turki-Belanda membentuk kaum minoritas terbesar di Belanda, terhitung sekitar dua persen dari total populasi, atau sekitar lebih dari 400.000. Migrasi orang-orang Turki ke Belanda berangkat sebagai akibat dari *booming* ekonomi pascaperang negara tersebut. Sama seperti negara-negara Eropa Barat lainnya, Belanda mulai mendatangkan apa yang disebut "pekerja tamu" dari negara-negara Eropa Selatan dan Afrika Utara. Pekerja Turki dan Kurdi, terutama dari Turki Timur dan wilayah Laut Hitam, mulai berdatangan dari pertengahan 1960-an sampai Belanda mengakhiri program pekerja tamunya pada 1974, pada saat awal krisis minyak global. Setelah penangguhan program, migrasi berlanjut melalui penyatuan keluarga. Pekerja tamu dan keluarga mereka bergabung dengan para pencari suaka Turki dan Kurdi, mengikuti kudeta Turki pada 1980. Setelah 1980-an, penyatuan keluarga digantikan oleh formasi keluarga. Orang-orang Turki-Belanda menemukan mitra di Turki dan membawa mereka ke Belanda. Saat ini, ada kira-kira perpecahan bahkan antara migran generasi pertama dan generasi kedua yang

lahir di Belanda (<http://turkishpolicy.com> diakses pada tanggal 25 April 2019 pukul 13:00 WIB).

Terdapat konsensus dalam sebuah literatur bahwa identitas generasi pertama orang Turki Belanda berbeda secara substansial dari rekan generasi kedua mereka. Orang-orang Turki Belanda generasi pertama dipandang terpisah, yang berarti bahwa mereka memelihara hubungan erat dalam kelompok asal mereka dan sedikit mengidentifikasi diri dengan penduduk asli Belanda. Identitas generasi kedua lebih “hibrida,” dengan koneksi kuat ke akar Turki mereka serta masyarakat Belanda (Bahçeli, 2017: 76).

Menjadi sekelompok masyarakat yang berbeda dengan masyarakat asli tempat mereka tinggal merupakan suatu hal yang tidak mudah. Bangsa Turki hidup pada daerah geografis diantara dua benua, yaitu Asia dan Eropa. Budaya masyarakat Turki pun merupakan budaya campuran yaitu antara budaya Ottoman, Eropa, Timur Tengah dan Asia Tengah. Namun begitu, Turki sangat dipengaruhi oleh budaya Islam yang mendalam yang merupakan peradaban dari bangsa Arab dan Persia. Hal ini mengakibatkan mayoritas dari masyarakat Turki memeluk agama Islam dan mereka pun memiliki sikap yang *religious*. Meskipun berada di daerah persimpangan antara dua benua, masyarakat Turki pada umumnya terkesan lebih tradisional dan lebih cenderung memiliki sikap-sikap budaya timur. Oleh karena itu, bagi imigran Turki yang menetap di Rotterdam yang penduduk aslinya sepenuhnya memiliki budaya barat, tentu mereka diharuskan untuk dapat beradaptasi dengan baik dengan lingkungan sekitar demi tercapainya rasa kenyamanan dan rasa *home sweet home*. Untuk

dapat beradaptasi dengan baik dengan lingkungan sekitar dibutuhkan *mindfulness*.

*Mindfulness* adalah proses dimana seseorang secara sadar mengelola *anxiety* dan *uncertainty* terhadap orang lain dalam sebuah situasi komunikasi (Griffin, 2006: 431). Praktik melatih perhatian menuntut orang untuk mencari lebih dalam dan mempersiapkan pikiran mereka terhadap perspektif baru. Hal tersebut membantu orang beralih dari menjadi etnosentris ke etnorelatif dan mengubah kerangka referensi. Perhatian memiliki lima komponen utama yaitu: *present at the moment* (*awareness*/kesadaran), *knowing about knowing* (*metacognition*/metakognisi), *knowing* (*cognition*/kognisi), *affective monitoring* (*emotion*/emosi), *communicating about communication* (*metacommunication*/metakomunikasi) (Ting-Toomey, 2015: 6, 26).

Allah sudah memperingatkan kita dalam QS Al-Imran ayat 200 agar hambanya selalu memiliki sifat *mindful*. Bunyi ayat tersebut yaitu sebagai berikut:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَالِدَاتُ إِذَا حَمَلْنَ فِي ذَلِكَ  
لآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Artinya:

“Dan tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang yang mengetahui” (QS Al-Imran 200).

Penjelasan mengenai *mindfulness* di atas berhubungan erat dengan subjek yang penulis telah teliti. Membaurnya imigran Turki di Rotterdam dengan lingkungan multikultural tentu diperlukan *mindfulness*. Imigran Turki harus mampu beradaptasi dengan budaya masyarakat yang berbeda dengan budaya masyarakat di negara asalnya. Kesuksesan imigran Turki dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar menunjukkan berhasilnya penerapan *mindfulness* dalam kehidupan sehari-hari mereka. Peneliti telah mengobservasi dan mengkaji *mindfulness* seperti apakah yang telah dan harus dilakukan oleh imigran Turki di Rotterdam. *Mindfulness* sendiri dapat diterapkan dalam berbagai aspek, diantaranya aspek budaya, agama, psikologi, dan komunikasi.

Salah satu alasan penulis memilih imigran Turki untuk menjadi subjek dari penelitian ini yaitu karena imigran-imigran Turki di Rotterdam dinilai sebagai imigran yang paling mampu mempertahankan identitas budaya mereka. Hidup di lingkungan multikultural dengan pengaruh budaya barat yang besar tidak membuat imigran Turki lupa akan nilai-nilai budaya yang dimilikinya. Sebelum peneliti memutuskan untuk menjadikan imigran Turki di Rotterdam sebagai subjek penelitian, peneliti telah melakukan pra-riset. Sebelumnya peneliti telah tinggal dan berbaur dengan imigran-imigran Turki di Rotterdam yaitu pada bulan September – November 2018. Dalam pra-riset ini peneliti menemukan bahwa masyarakat Turki di Rotterdam tidak melupakan bangsa dan negaranya. Mereka tetap bangga menjadi orang Turki yang selalu mempertahankan nilai dan budaya negara asalnya. Hal tersebut tercermin dari kegiatan sehari-hari yang dilakukan mereka. Mulai dari adanya

rasa penasaran perkembangan negara Turki sehingga mereka selalu mengikuti berita terkini di Turki melalui stasiun-stasiun televisi Turki, berbelanja produk-produk yang berasal dari Turki, saling mengucapkan salam jika bertemu orang-orang Turki atau pun masyarakat muslim lainnya, dan lain sebagainya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, peneliti telah menyusun rumusan masalah agar penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana *mindfulness* yang dilakukan pada imigran-imigran Turki di kota multikultural Rotterdam?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu peneliti ingin mengetahui *mindfulness* yang dilakukan pada imigran Turki di kota multikultural Rotterdam.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan di bidang ilmu komunikasi antar budaya khususnya tentang *mindfulness*.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi dalam pembahasan kegiatan komunikasi untuk para akademisi.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi imigran Turki yang ada di Kota Rotterdam untuk meningkatkan kesadaran pentingnya *mindfulness* dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi Fakultas Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam meningkatkan *awareness* tentang *mindfulness* dalam kegiatan akademik.



## E. Telaah Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan peneliti sebagai telaah pustaka antara lain:

1. Penelitian pertama dengan judul *MINDFULNESS DALAM KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif pada Peserta Indonesia-Poland Cross-Cultural Program)*. Penelitian tersebut merupakan jurnal karya DURROTUL MAS'UDAH dari Jurnal Komunikasi Profetik Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Volume 7, No. 2, Oktober 2014.

Penulis memilih penelitian tersebut sebagai salah satu telaah pustaka dikarenakan penelitian tersebut sejalan dengan penelitian peneliti yaitu membahas mengenai *mindfulness* dalam komunikasi antar budaya. Hasil dari penelitian ini yaitu untuk mengatasi hambatan komunikasi antarbudaya yang berupa *anxiety* dan *uncertainty* peserta *Indonesia-Poland Cross-Cultural Program (IPCCP)* harus *mindful* dalam berkomunikasi.

Persamaan dalam penelitian ini adalah pembahasam mengenai pentingnya *mindfulness* dalam komunikasi antar budaya. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu penelitian Durrotul berfokus kepada masalah *anxiety* dan *uncertainty* sedangkan penelitian penulis berfokus pada proses-proses komunikasi antar budaya yang *mindfulness*. Penulis juga menyilangkan proses-proses komunikasi antara yang *mindfulness* dengan upaya-upaya membangun *mindfulness*. Hal tersebut penulis lakukan untuk menyusun



pertanyaan-pertanyaan yang lebih mendalam sehingga penelitian penulis lebih padat akan informasi.

2. Penelitian yang kedua berjudul *CULTURES AND COMMUNICATION (An Indonesian Scholar's Perspective)*. Penelitian ini merupakan sebuah buku karya DEDDY MULYANA, yang diterbitkan di Bandung oleh PT Remaja Rosdakarya *Offset* pada tahun 2012.

Penulis memilih buku tersebut karena adanya keselarasan topik dan permasalahan yang dibahas dalam buku tersebut. Buku ini merupakan karya yang bersumber pada penelitian Deddy Mulyana mengenai respon dan dalam proses pembentukan identitas baru imigran-imigran Indonesia di Melbourne, Australia. Hasil dari penelitian ini yaitu tidak adanya transformasi identitas etnis monolitik, unilinear, atau satu dimensi dari subjek. Subjek penelitian telah menjadi lebih Australia. Semakin lama mereka tinggal di Australia, transformasi yang dialami oleh subjek tergantung pada interaksi sosial mereka dengan orang lain. Biasanya yang terjadi yaitu bukan bergantinya nilai-nilai lama dengan nilai-nilai yang baru, namun adaptasi nilai-nilai lama dengan lingkungan yang baru.

Persamaan dalam penelitian ini adalah subjek penelitian dalam penelitian Deddy Mulyana merupakan imigran-imigran Indonesia yang menjadi kaum minoritas di sebuah negara didominasi oleh kultur barat. Sama seperti peneliti, dalam upaya pengumpulan informasi, Deddy juga terlibat dalam beberapa acara dan aktivitas yang dilakukan oleh imigran Indonesia di Melbourne. Perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian

Deddy berfokus kepada perubahan-perubahan nilai dan identitas imigran Indonesia yang tinggal di Australia. Sedangkan penulis berfokus dengan proses-proses komunikasi antar budaya yang *mindfulness*. Dalam penelitian Deddy Mulyana menggunakan teknik *quota sampling* dan *snowball sampling*. Sedangkan penulis menggunakan teknik narasumber *purposive sampling* dimana peneliti sudah merencanakan dan memilih pihak-pihak yang menjadi subjek penelitian.

3. Penelitian ketiga berjudul MENGHARGAI PERBEDAAN KULTURAL (*Mindfulness* dalam Komunikasi Antar Etnis). Penelitian ini merupakan sebuah buku karya TURNOMO RAHARDJO, yang diterbitkan oleh Pustaka Pelajar *Offset* di Yogyakarta, pada tahun 2005.

Ketertarikan penelitian ini yaitu penelitian ini memiliki relevansi penting dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia secara demografis maupun sosiologis, karena kajian dalam buku ini memberikan penjelasan tentang bagaimana setiap individu dari kelompok etnis Cina dan Etnis Jawa menegosiasikan identitas kultural mereka dalam sebuah ruang sosial.

Persamaan yang ada dalam penelitian ini yaitu penelitian Turnomo menjelaskan tentang komunikasi antar budaya yang *mindful* tidak hanya sebatas pada persoalan komunikasi, namun juga mengintegrasikan faktor motivasi, pengetahuan dan kecakapan agar bisa berkomunikasi secara layak, efektif dan memuaskan. Perbedaan yang ada dalam penelitian ini yaitu penelitian Turnomo Rahardjo menitikberatkan kepada persoalan

SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan), sedangkan penelitian penulis berfokus pada imigran Turki yang berada dalam masyarakat multikultural Rotterdam. Penulis juga berfokus dengan upaya-upaya dan proses-proses terciptanya komunikasi antar budaya yang *mindful*.

Tabel 1  
Telaah Pustaka

No.	1	2	3
Nama	<i>Mindfulness</i> Dalam Komunikasi Antarbudaya (Studi Deskriptif pada Peserta Indonesia-Poland Cross-Cultural Program).	<i>Cultures and Communication (An Indonesian Scholar's Perspective)</i>	Menghargai Perbedaan Kultural ( <i>Mindfulness</i> dalam Komunikasi Antar Etnis).
Sumber	E-journal.uin-suka.ac.id Durrotul Mas'udah Vol. 7, No. 2, Oktober 2014	Mulyana, Deddy. 2012. <i>Cultures and Communication</i> . Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.	Rahadjo, Turnomo. 2005. <i>Menghargai Perbedaan Kultural</i> . Yogyakarta. Pustaka Pelajar Offset.
Hasil	Untuk mengatasi hambatan komunikasi antarbudaya yang berupa <i>anxiety</i> dan <i>uncertainty</i> peserta <i>Indonesia-Poland Cross-Cultural Program</i> (IPCCP) harus <i>mindful</i> dalam berkomunikasi	Tidak ada transformasi identitas etnis monolitik, unilinear, atau satu dimensi dari subjek. Subjek penelitian telah menjadi lebih Australia. Semakin lama mereka tinggal di Australia, transformasi yang dialami oleh subjek tergantung pada interaksi sosial mereka dengan orang lain.	Warga masyarakat dari kedua kelompok etnis di Sudiropujan telah mampu menciptakan situasi komunikasi antaretnis (budaya) yang <i>mindful</i> , karena mereka telah memiliki kecakapan atau kompetensi komunikasi yang memadai.
Persamaan	Membahas tentang pentingnya <i>mindfulness</i> pada komunikasi antar budaya.	Subjek penelitian dalam penelitian Deddy Mulyana merupakan imigran-imigran Indonesia yang menjadi kaum	Penelitian Turnomo Rahardjo berfokus pada <i>mindfulness</i> . Penelitian Turnomo menjelaskan tentang komunikasi antar

		minoritas di sebuah negara didominasi oleh kultur barat. Dalam upaya pengumpulan informasi, Deddy juga terlibat dalam beberapa acara dan aktivitas yang dilakukan oleh imigran Indonesia di Melbourne.	budaya yang <i>mindful</i> tidak hanya sebatas pada persoalan komunikasi, namun juga mengintegrasikan faktor motivasi, pengetahuan dan kecakapan agar bisa berkomunikasi secara layak, efektif dan memuaskan.
Perbedaan	Penelitian Durrotul berfokus kepada masalah <i>anxiety</i> dan <i>uncertainty</i> , penelitian penulis berfokus pada langkah-langkah yang harus ditempuh demi terwujudnya <i>mindfulness</i> yang baik. Unit analisis yang digunakan peneliti yaitu proses-proses komunikasi yang <i>mindful</i> , Penelitian Durrotul menggunakan <i>management anxiety and uncertainty</i> .	Penelitian ini berfokus kepada perubahan-perubahan nilai dan identitas orang Indonesia yang tinggal di Australia. Subjek dari penelitian ini etnis Indonesia yang telah bermukim di Australia. Penelitian Deddy Mulyana menggunakan teknik <i>quota sampling</i> dan <i>snowball sampling</i> , penulis menggunakan teknik narasumber <i>purposive sampling</i> .	Penelitian Turnomo Rahardjo menitikberatkan kepada persoalan SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan), sedangkan penelitian penulis berfokus dengan upaya dan proses terciptanya budaya yang <i>mindful</i> . Penulis berfokus dengan upaya-upaya dan proses-proses terciptanya komunikasi antar budaya yang <i>mindful</i> .

Sumber: Olahan Peneliti

## F. Landasan Teori

### 1. Komunikasi Antar Budaya (*Intercultural Communication*)

Komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya. Ketika komunikasi terjadi antara orang-orang berbeda bangsa, kelompok ras, atau komunitas bahasa, komunikasi tersebut disebut komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya

berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi: apa makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya-budaya bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya (verbal dan nonverbal) dan kapan mengkomunikasikannya (Mulyana, 2005: 11).

Budaya adalah suatu pola hidup yang menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan aspek komunikatif. Unsur-unsur sosial budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan manusia. Beberapa unsur sosial budaya tersebut berhubungan dengan persepsi, proses verbal dan proses non verbal (Mulyana & Rahmat, 2010: 26, 31).

a. Persepsi

Persepsi adalah proses internal yang kita lakukan untuk memilih, mengevaluasi dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal. Persepsi merupakan cara mengubah energi-energi fisik lingkungan kita menjadi pengalaman yang bermakna.

Tiga unsur sosial budaya mempunyai pengaruh yang besar dan langsung atas makna-makna yang kita bangun dalam persepsi kita.

Unsur-unsur tersebut adalah sistem-sistem kepercayaan diri (*belief*), nilai (*value*), sikap (*attitude*), pandangan dunia (*world view*), dan organisasi sosial (*social organization*). Ketika ketiga unsur utama ini mempengaruhi persepsi kita dan makna yang kita bangun dalam persepsi, unsur-unsur tersebut mempengaruhi aspek-aspek makna yang bersifat pribadi dan subjektif.

## b. Proses-proses Verbal

Proses-proses verbal tidak hanya meliputi bagaimana kita berbicara dengan orang lain, namun juga kegiatan-kegiatan internal berpikir dan pengembangan makna bagi kata-kata yang kita gunakan.

### 1) Bahasa Verbal

Bahasa merupakan alat utama yang digunakan budaya untuk menyalurkan kepercayaan diri, nilai dan norma. Bahasa merupakan alat bagi orang-orang untuk berinteraksi dengan orang-orang lain dan juga sebagai alat untuk berpikir. Maka bahasa berfungsi sebagai suatu mekanisme untuk berkomunikasi dan sekaligus sebagai pedoman untuk melihat realitas sosial. Bahasa mempengaruhi persepsi, menyalurkan dan turut membentuk pikiran.

### 2) Pola-pola Berpikir

Proses-proses mental, bentuk-bentuk penalaran, dan pendekatan-pendekatan terhadap pemecahan masalah yang terdapat dalam suatu komunitas, merupakan suatu komponen penting budaya.

## c. Proses-proses Non Verbal

Proses-proses non verbal meliputi: isyarat, ekspresi wajah, pandangan mata, postur dan gerakan tubuh, sentuhan, pakaian, artefak, diam, ruang, waktu dan suara.

Tujuan akhir dari proses komunikasi adalah munculnya efek, begitu juga ketika membicarakan tentang komunikasi antar budaya. Piatila mendefinisikan efek sebagai “*a communication effect has occurred if, as a consequence of a communication process, there is/is not in the individual mind something that would not be/ would be there without it.*” (Piatila, 1988: 181).

Efek dari proses komunikasi bisa dilihat dari: (Windahl, 1992: 194-202)

a. *Short-term and long-term effects*

Pesan yang disampaikan bisa bersifat sementara dan bisa juga permanen.

b. *Direct and indirect effects*

Efek dari proses komunikasi bisa dilakukan secara langsung kepada audiens dan bisa juga melalui perantara audiens lainnya.

c. *Levels of effects*

Efek sangat dipengaruhi oleh tingkatan atau level. Usia, status pernikahan, status sosial, latar belakang pendidikan, afiliasi politik dan sebagainya merupakan level-level yang berbeda dalam memaknai efek.

d. *Micro and macro effects*

Seberapa besar efek tersebut tergantung dari semua elemen yang ada dalam proses komunikasi. Besar kecilnya efek yang

diinginkan tergantung dari besar kecilnya tujuan yang telah ditentukan sebelum pesan tersebut disampaikan.

Tabel 2  
Tipologi dari *short-term* dan *long-term effects*

	<i>LONG</i>	<i>SHORT</i>
<i>LONG</i>	<i>Long build-up, long term effect.</i>	<i>Short build-up, long term effect.</i>
<i>SHORT</i>	<i>Long build-up, short term effect.</i>	<i>Short build-up, short term effect.</i>

Sumber: Sven Windahl, et al., *Using Communication Theory*, London: Sage Publication, 1992.

Efek dari proses komunikasi ini diharapkan mampu mengubah pengetahuan atau kepercayaan, kebiasaan, serta komunikasi antar pribadi audiens. Dari sisi komunikator, pesan yang dirancang bisa diterima sepenuhnya dan tanpa adanya distorsi atau gangguan kepada audiens.

## 2. *Mindfulness*

Komunikasi antar budaya akan efektif apabila di dalam komunikasi antar budaya terjadi situasi yang *mindful*. Komunikasi antar budaya yang *mindful* akan muncul apabila masing-masing pihak yang terlibat dalam komunikasi tersebut dapat meminimalkan kesalahpahaman antar budaya dengan cara mereduksi persepsi yang negatif, perilaku etnosentrisme, prasangka dan *stereotype*. Selain itu, situasi *mindful* ini juga akan terjadi apabila kedua belah pihak dapat mengelola kecemasan dan ketidakpastian yang dihadapi (Darmastuti, 2013: 112).



Komunikasi antar budaya tidak akan terjadi dalam konteks yang *mindful* apabila setiap partisipan dalam komunikasi itu menempatkan partisipan lainnya sebagai objek atau benda. Komunikasi budaya akan *mindful* apabila memperlakukan orang lain Aku-Engkau. Karena dalam hubungan tersebut orang lain diterima, diakui, dan diperlakukan sebagai pribadi yang memiliki ruang gerak untuk menjadi dirinya sendiri. Hubungan Aku-Engkau bersifat timbal balik, langsung, actual, dinamis, intensif, dan tak terkatakan (Rahardjo, 2005: 64).

Pemikiran teoritik yang memiliki relasi dengan pengelolaan ketidakpastian dan kecemasan dalam komunikasi antar budaya adalah *Anxiety/Uncertainty Management Theory* dari Gudykunst (Griffin, 2000 : 393-403) yang memfokuskan pada pertemuan kultural (*cultural encounters*) antara *in-groups* dengan *strangers* (individu-individu yang ada di dalam suatu situasi, tetapi bukan anggota dari *in-group*). Gudykunst mengarahkan teorinya untuk dapat diterapkan dalam setiap situasi dimana perbedaan-perbedaan diantara individu dengan individu lain menciptakan keraguan dan kekhawatiran. Ia berasumsi bahwa paling tidak satu orang dalam pertemuan antarbudaya adalah *stranger* atau orang asing. Melalui serangkaian krisis pada tahap-tahap awal, orang asing tersebut akan mengalami kecemasan dan ketidakpastian, mereka merasa tidak aman dan tidak pasti tentang bagaimana harus berperilaku (Rahardjo, 2005: 68).

Gudykunst menggunakan istilah komunikasi efektif (*effective communication*) untuk merujuk pada proses meminimalkan

kesalahpahaman. Menurut Gudykunst, komunikasi efektif antara individu-individu yang berbeda latar belakang budaya bukan dipahami karena terciptanya keakraban, berbagi sikap yang sama, atau bahkan berbicara dengan jelas, tetapi komunikasi efektif lebih dicerminkan apakah kedua belah pihak dapat secara akurat memprediksikan dan menjelaskan perilaku masing-masing. Triandis (Gudykunst & Kim, 1997: 250) menegaskan bahwa efektivitas dalam komunikasi antarbudaya merupakan usaha untuk menciptakan apa yang disebutnya sebagai *isomorphic attributions*, yaitu penetapan kualitas atau karakteristik terhadap sesuatu supaya menjadi sama.

Komunikasi antar budaya yang *mindfulness* tentu akan memiliki proses tersendiri. Berikut merupakan proses komunikasi antar budaya yang *mindfulness* menurut Gudykunst (Griffin 2013 : 428-431).

a. *Self and Self Concept* (Diri dan Konsep Diri)

Pemahaman tentang *self and self concept* ini didasarkan pada kemajuan dalam melihat harga diri kita ketika kita berinteraksi dengan orang lain dari budaya yang berbeda akan menghasilkan sebuah kemajuan dalam kemampuan kita untuk mengatur kecemasan kita. Dalam pandangan Gudykunst, *self and self concept* merupakan kemajuan dalam kemampuan kita untuk mengatur kecemasan kita.

b. *Motivation to Interact With Strangers* (Motivasi Untuk Berinteraksi Dengan Orang Asing)

Setiap orang yang berbeda di dalam grup akan membutuhkan rasa inklusi di dalam grup itu. Terlebih ketika orang tersebut berinteraksi dengan orang lain yang berbeda budayanya. Menurut William Gudykunst (Griffin, 2003: 428), sekalipun dia berasal dari budaya individualistik, keterhubungan merupakan dorongan yang lebih kuat untuk membangun interaksi dengan orang lain yang berasal dari budaya yang berbeda dibandingkan dengan dialektika yang dibangun secara perbagian.

c. *Reactions to Strangers* (Reaksi Kepada Orang Asing)

Kemampuan kita dalam memproses informasi yang sangat kompleks tentang orang lain yang berasal dari budaya yang berbeda akan membuat kita mampu untuk memprediksi tingkah laku mereka secara akurat.

d. *Social Categorization of Strangers* (Kategori Sosial Untuk Orang Asing)

Kesamaan personal kita yang kita dapatkan antara kita dengan orang lain yang berasal dari budaya yang berbeda akan membuat kita mampu untuk mengatur kecemasan.

e. *Situational Processes* (proses-proses situasional)

Situasi yang tidak formal akan menurunkan kecemasan kita ketika kita berkomunikasi dengan orang dari budaya yang berbeda. Selain itu, situasi ini akan membangun kepercayaan kita untuk memprediksi tingkah laku mereka.

f. *Connections With Strangers* (Koneksi Dengan Orang Asing)

Daya Tarik kita terhadap orang lain yang berasal dari budaya yang berbeda akan menurunkan kecemasan kita. Kecemasan dapat diminimalisi ketika daya tarik kita terhadap orang lain yang berasal dari budaya yang berbeda meningkat.

Penjelasan di atas merupakan penjelasan yang diberikan oleh Gudykunst untuk menjelaskan factor-faktor yang mempengaruhi kecemasan dan ketidakpastian setiap orang ketika mereka bertemu dengan orang lain yang memiliki budaya yang berbeda. Gudykunst percaya bahwa ketidakpastian dan kecemasan merupakan penyebab dasar dari kegagalan komunikasi dalam situasi antar budaya. Kedua penyebab mis-intrepretasi ini saling terkait. Gudykunst melihat ada perbedaan antara ketidakpastian dan kecemasan. Ketidakpastian bersifat kognitif, sedangkan kecemasan bersifat afektif sebagai sebuah emosi. Ketidakpastian berhubungan dengan pikiran, sedangkan kecemasan berhubungan dengan perasaan (Griffin, 2003: 425-426).

Ketidakpastian dan kecemasan berkaitan dengan tingkat perbedaan budaya dari *in-group* dengan budaya dari masyarakat lain. Dengan kata lain, semakin lebar kesenjangan budaya maka semakin tinggi tingkat ketidakpastian dan kecemasan yang dialami oleh setiap orang. Namun kecemasan dan ketidakpastian tidak selalu bermakna buruk. Kecemasan dan ketidakpastian yang rendah akan menghindarkan individu-individu dari kemalasan dan kebosanan. Kecemasan dan ketidakpastian justru akan memotivasi mereka

untuk berkomunikasi dengan lebih baik. Namun, bila kebosanan dan kemalasan sudah melewati batas ambang, maka kecemasan dan ketidakpastian akan menjadi penyebab kegagalan komunikasi. Ada beberapa faktor yang menyebabkan ketidakpastian dan kecemasan mengalami penurunan atau peningkatan dalam suatu pertemuan antar budaya. Faktor-faktor tersebut adalah motivasi, pengetahuan, dan kecakapan (Gudykunst & Mody, 2002: 211-212).

Motivasi merujuk pada seperangkat perasaan, kehendak, kebutuhan, dan dorongan yang diasosiasikan dengan antisipasi atau keterlibatan dalam komunikasi antarbudaya. Faktor-faktor seperti kecemasan, jarak sosial yang dipersepsikan, etnosentrisme, dan prasangka dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dan kecakapan merujuk pada kinerja perilaku yang sebenarnya yang dirasakan efektif dan pantas dalam konteks komunikasi. Faktor-faktor motivasi, pengetahuan, dan kecakapan, oleh Gudykunst disebut sebagai kompetensi komunikasi (antarbudaya) yang secara konseptual diberi arti sebagai kecakapan-kecakapan (*skills*) yang dibutuhkan oleh satu pihak untuk berkomunikasi dengan pihak lain yang berbeda latar belakang budaya (Rahardjo, 2003: 70-71).

Dalam perspektif komunikasi, (Jant, 1998: 41-44) dalam (Rahardjo, 2005: 76-78) komunikasi antar budaya yang *mindful* membutuhkan 4 kecakapan yaitu :

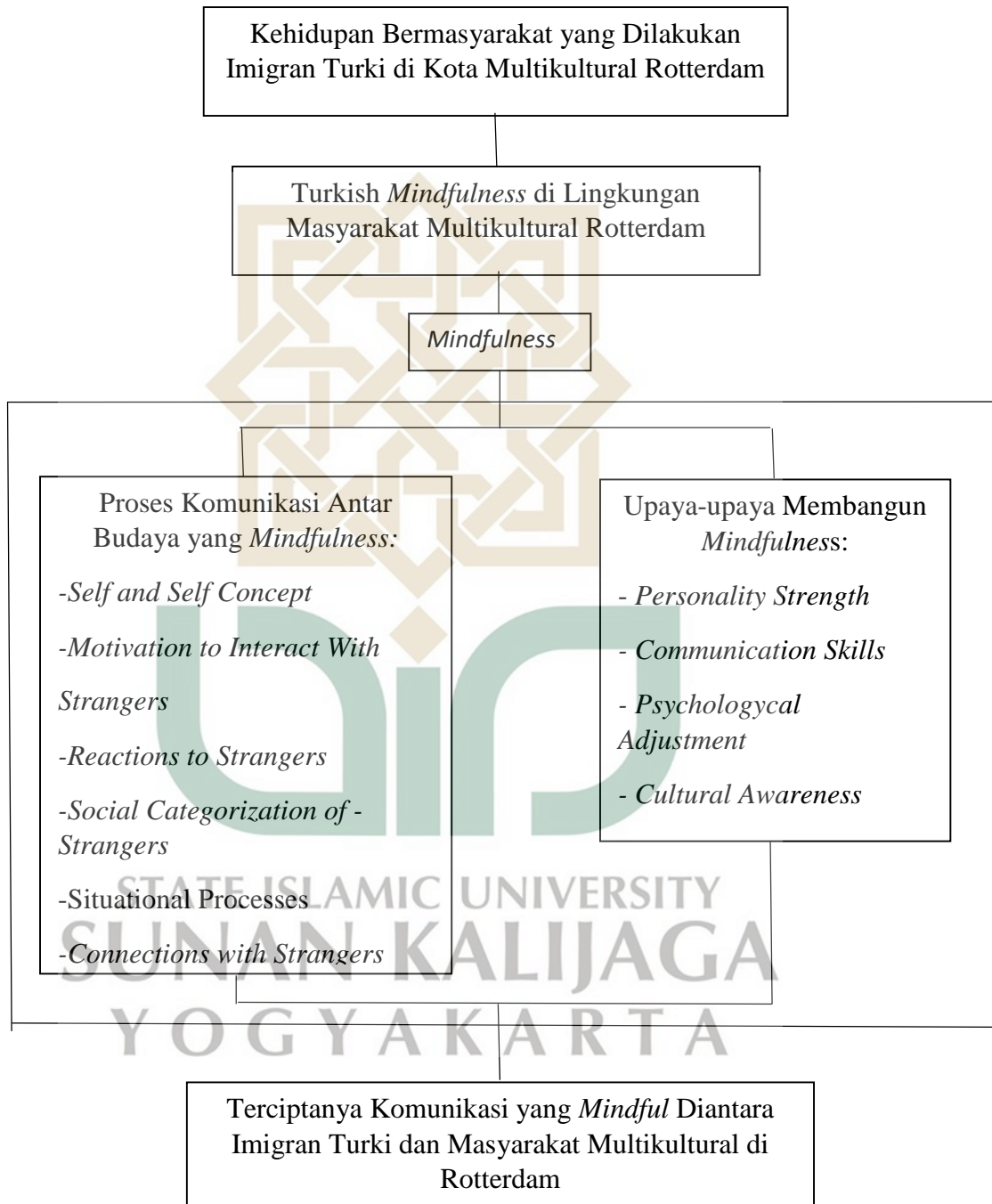
- a. Kekuatan Kepribadian (*Personality Strength*)
  - 1) Konsep Diri (*Self-Concept*)
  - 2) Pengungkapan Diri (*Self-Disclosure*)
  - 3) Pemantauan Diri (*Self-Monitoring*)
  - 4) Relaksasi sosial (*Social-Relaxation*)
- b. Kecakapan-kecakapan Komunikasi (*Communication Skills*)
  - 1) Kecakapan-kecakapan yang Berkaitan Dengan Pesan (*Message Skills*)
  - 2) Keluwesan Perilaku (*Behavioral Flexibility*)
  - 3) Manajemen Interaksi (*Interaction Management*)
  - 4) Kecakapan-kecakapan Sosial (*Social Skills*)
- c. Penyesuaian Psikologis (*Psychological Adjustment*)
- d. Kesadaran Budaya (*Cultural Awareness*)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## G. Kerangka Pemikiran

Bagan 1



Sumber: Olahan Peneliti

## H. Metodologi Penelitian

Penelitian menjadi lebih lengkap bila menggunakan metode penelitian. Metode penelitian dibutuhkan untuk menjelaskan lebih detail dan rinci tentang masalah yang diteliti. Karena dalam metode penelitian langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penelitian dijabarkan. Berikut merupakan penjabaran metode penelitian yang digunakan oleh peneliti:

### 1. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali fenomena secara lebih mendalam dan tidak perlu menggunakan sampling serta menguji hipotesa (Krisyantono, 2009: 56). Penelitian kualitatif adalah penelitian empiris di mana data tidak dalam bentuk angka (Punch, 1998: 4). Alasan penggunaan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena peneliti bermaksud untuk menjelaskan langkah-langkah *mindfulness* yang dilakukan oleh imigran Turki di Rotterdam.

### 2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah imigran-imigran Turki yang tinggal di Rotterdam. Alasan yang mendasari imigran Turki dijadikan sebagai objek penelitian yaitu dikarenakan karakteristik masyarakat Turki yang unik. Seperti yang sudah dijelaskan pada latar belakang permasalahan, dikarenakan oleh



letak geografis diantara dua benua, masyarakat Turki memiliki budaya persimpangan timur dan barat. Namun begitu, mayoritas orang Turki cenderung lebih memiliki budaya timur dan lebih tradisional. Menurut *pra*-riset yang telah dilakukan oleh peneliti, walaupun berada di lingkungan sosial yang sangat multikultural, imigran Turki yang berada di Rotterdam dinilai lebih dapat mempertahankan nilai-nilai budaya asli mereka dibandingkan dengan imigran-imigran dari negara lainnya.

Penelitian ini menggunakan teknik narasumber *purposive sampling* dalam menemukan informan untuk diwawancarai. Teknik ini digunakan untuk menemukan informan-informan yang memiliki kriteria sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti sesuai tujuan dari penelitian. Peneliti telah mewawancarai imigran-imigran Turki yang tinggal di Rotterdam sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria imigran Turki yang dijadikan sebagai subjek penelitian ini yaitu imigran-imigran Turki yang menjadi subjek penelitian sudah tinggal dan menetap di Belanda selama sekurang-kurangnya 10 tahun lamanya. Pemilihan lama minimal tinggal ini dikarenakan dalam konsep *mindfulness*, seseorang membutuhkan waktu yang lama untuk benar-benar dapat beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda dari negara asalnya. Imigran Turki yang menjadi subjek penelitian ini sekurang-kurangnya harus berusia 20 tahun sampai dengan tak terhingga.

Alasan dari pemilihan usia tersebut yaitu seseorang yang telah berusia 20 tahun atau lebih dianggap lebih mampu, lebih matang dan lebih *aware* tentang pentingnya *mindfulness* dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, subjek penelitian dibagi menjadi 2 golongan yaitu golongan tua (dengan rentang usia 20-39 tahun) dan golongan muda (dengan rentang usia 40-tak terhingga). Adapun identitas responden golongan tua diantaranya:

- a. Mukaddes Duran
- b. Bayram Corduk
- c. Tanja Gunes

Adapun identitas responden golongan muda yaitu:

- a. Yavuz Corduk
- b. Satilmis Alabas
- c. Siebel Akyildiz
- d. Recep Corduk

Sedangkan objek penelitian dalam penelitian ini adalah *mindfulness* imigran Turki di Rotterdam.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang berasal dari penemuan langsung di lapangan. Metode yang digunakan untuk menemukan data primer yaitu wawancara.

Wawancara merupakan teknik yang digunakan dalam metode penelitian untuk mendapatkan informasi secara rinci dan detail dari semua responden dengan keperluan informasi yang ingin didapatkan (Mulyana, 2001:181). Teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah *in-dept interview*. Teknik wawancara tersebut digunakan untuk mengetahui informasi secara mendalam, rinci mengenai pewawancara dan masalah penelitian yang bersangkutan. Dalam penelitian ini, responden dibagi menjadi 2 golongan yaitu golongan tua (dengan rentang usia 20-39 tahun) dan golongan muda (dengan rentang usia 40-tak terhingga). Dalam wawancara dengan

golongan tua, dikarenakan oleh faktor keterbatasan bahasa, peneliti dibantu oleh Yavuz Corduk, seorang berkebangsaan

Turki-Belanda yang sudah tinggal dan menetap di Rotterdam.

Yavuz membantu peneliti dalam keperluan alih bahasa jika diperlukan. Untuk meminimalisir adanya bias arti saat proses alih bahasa, peneliti telah merekam keseluruhan proses wawancara dengan informan-informan yang tidak bisa berbahasa Inggris. Kemudian rekaman hasil wawancara

tersebut pun di putar ulang kemudian ditulis, persis seperti yang telah disampaikan informan berdasarkan bahasa yang mereka gunakan baik itu dalam Bahasa Belanda atau pun Bahasa Turki. Setelah transkrip asli hasil wawancara ditulis, *translator* kemudian menerjemahkan ke dalam Bahasa Inggris sehingga isi wawancara dapat dipahami oleh peneliti. Baru setelah itu peneliti kemudian menerjemahkannya ke dalam Bahasa Indonesia untuk keperluan penulisan dalam pembahasan pada Bab III. Peneliti juga mewawancarai informan secara berkelompok. Yang berarti bahwa dalam sesi wawancara, *translator* ditemani oleh informan lain yang juga cakap berbahasa Inggris. Sehingga dalam proses alih bahasa, *translator* bukan satu-satunya seseorang yang menerjemahkan dan mengiyakan data atau pun informasi yang disampaikan informan lain yang tidak bisa berbahasa Inggris. Wawancara dengan golongan tua menggunakan dua bahasa, yakni Bahasa Turki dan Bahasa Inggris. Dalam proses wawancara dengan golongan tua, peneliti memberikan pertanyaan dalam Bahasa Inggris kemudian pertanyaan tersebut diterjemahkan oleh Yavuz. Responden golongan tua menjawab pertanyaan dalam bahasa Turki, kemudian Yavuz menerjemahkannya kembali dalam Bahasa Inggris sehingga jawaban dapat dipahami oleh peneliti.

Kemudian untuk keperluan wawancara dengan golongan muda, peneliti melakukan wawancara sendiri secara langsung menggunakan Bahasa Inggris tanpa memerlukan perantara atau penerjemah. Untuk keperluan penulisan penelitian, seluruh hasil wawancara dalam bahasa Inggris tersebut telah dialihbahasakan oleh peneliti dalam Bahasa Indonesia.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti untuk memperkuat penelitian sebagai data pendukung serta data tersebut tidak didapatkan secara langsung di lapangan. Data sekunder yang digunakan peneliti sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi merupakan informasi yang diperoleh melalui tahapan pemilihan, pengubahan, pencatatan, pengodean. Observasi berfungsi untuk menjelaskan secara rinci peristiwa (Subandy & Rahmat, 2016: 145). Observasi yang digunakan adalah observasi secara langsung karena selama masa peneliti telah tinggal bersama salah satu keluarga Turki di Rotterdam dan melihat langsung kehidupan imigran-imigran Turki yang tinggal di Rotterdam.

2) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode untuk mengumpulkan data dan mempelajari data-data yang ada dalam penelitian. Data-data berupa foto-foto yang diambil selama penelitian dan rekaman wawancara yang berhubungan dengan penelitian.

Dokumentasi juga berfungsi untuk memperkuat informasi pada penelitian.

#### 4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan peneliti merujuk pada analisis model Miles & Huberman (Pawito, 2008: 104) yaitu:

##### a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan pemilihan data untuk menggolongkan, menajamkan, mengorganisasikan data hingga kesimpulan akan terlihat. Data yang direduksi mempermudah bagi peneliti dalam mencari kembali data yang diperlukan serta memberikan gambaran yang lebih dalam mengenai hasil pengamatan (Ardianto, 2010: 216).

##### b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menyusun sebuah informasi sehingga dapat ditarik kesimpulan. Penyajian data digunakan untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian tertentu dari sebuah penelitian (Ardianto, 2010: 216).

### c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan atas dasar pengumpulan informasi yang telah disajikan. Kesimpulan yang telah didapat dari data-data yang dikumpulkan kemudian di verifikasi untuk mencapai *intersubjective consensus* (Ardianto, 2010: 216).

### 5. Metode Keabsahan Data

Metode keabsahan data digunakan untuk mengukur nilai kebenaran dalam sebuah penelitian. Metode keabsahan data yang digunakan adalah pendekatan triangulasi data. Triangulasi data digunakan untuk menguji pemahaman peneliti dan pemahaman informan mengenai masalah yang diinformasikan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan triangulasi sumber. Peneliti telah melakukan observasi juga wawancara terhadap salah satu tokoh masyarakat Turki yang berada di Rotterdam untuk keperluan pengecekan keabsahan data.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian yang telah penulis lakukan, maka diperoleh kesimpulan yaitu sebagai berikut:

Dalam kehidupan bermasyarakat, imigran-imigran Turki di Rotterdam telah mampu mengaplikasikan beberapa proses-proses serta upaya-upaya komunikasi antar budaya yang *mindful* dengan baik. Diukur berdasarkan unit analisis penelitian yang digunakan oleh peneliti, komunikasi yang terjadi diantara imigran Turki golongan muda dengan masyarakat multikultural Rotterdam sudah bisa dikatakan *mindful*. Hal tersebut dikarenakan imigran golongan muda menguasai Bahasa Belanda dengan baik. Alasan lain yaitu dikarenakan imigran Turki golongan muda lahir dan besar di Belanda sehingga bagi mereka beradaptasi dengan lingkungan multikultural bukan sesuatu yang mengagetkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang berkiblat dengan unit analisis yang telah digunakan peneliti, peneliti dapat menyimpulkan bahwa komunikasi yang terjadi diantara imigran Turki golongan tua di Rotterdam dengan masyarakat multikultural belum sepenuhnya *mindful*. Hal tersebut disebabkan oleh adanya hambatan-hambatan komunikasi seperti faktor bahasa dan faktor kultural.



Dikarenakan imigran tua pindah ke Belanda saat mereka sudah cukup dewasa, maka bagi imigran tua menyesuaikan diri di lingkungan negara barat menjadi sesuatu yang lebih menantang dan tidak mudah.

Dalam kehidupan sehari-hari, imigran Turki golongan muda di Rotterdam tidak melihat masyarakat multikultural berdasarkan perbedaan warga negara, warna kulit dan juga perbedaan budaya. Namun bagi kaum tua, mereka cenderung lebih melihat perbedaan diantara masyarakat multikultural tersebut karena mereka selalu bergaul hanya dengan orang-orang Turki sehingga keterbukaan dan toleransi budaya tidak terlalu terlihat. Bagi imigran golongan tua, berinteraksi dengan orang asing biasa terjadi di pasar tradisional dan di *supermarket* untuk keperluan menanyakan harga barang yang dijual juga sekedar menyapa penduduk Rotterdam lainnya. Sedangkan bagi golongan muda, biasanya lebih cenderung dalam urusan pekerjaan. Misalnya saja saat mereka memiliki *client* baru.

Reaksi imigran Turki golongan tua saat pertama kali berinteraksi dengan orang asing di Rotterdam pada awalnya sangat kaku. Hal tersebut terjadi saat mereka baru pertama kali pindah ke negara barat tersebut. Sedangkan reaksi imigran Turki golongan muda cenderung lebih fleksibel karena saat pertama kali mereka berinteraksi dengan masyarakat multikultural yaitu saat mereka masih berada di bangku sekolah dasar sehingga mereka tidak begitu melihat dan memikirkan perbedaan yang ada karena mereka masih kecil.

Kemudian dampak yang diberikan imigran Turki terhadap Rotterdam (Belanda) sangatlah besar. Imigran Turki generasi muda mendukung dalam peningkatan umur usia produktif di negara tersebut. Masyarakat Turki membantu pertumbuhan penduduk di Belanda. Turki dan Belanda saling membutuhkan satu sama lain. Turki membutuhkan tempat untuk bernaung dan bekerja, sedangkan Belanda membutuhkan orang-orang Turki dalam hal pekerjaan maupun peningkatan usia produktif di negara tersebut.

## **B. Saran**

Dari uraian analisis mengenai *mindfulness* yang dilakukan imigran Turki di Rotterdam, penulis memberi saran sebagai berikut:

1. Kepada pembaca, dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya *mindfulness* dalam kehidupan sehari-hari, maka proses-proses yang diperlukan untuk terciptanya komunikasi yang *mindful* harus diperhatikan. Karena komunikasi efektif hanya akan terjadi ketika pihak-pihak yang berkomunikasi sadar akan penerimaan perbedaan budaya yang berbeda, juga kecakapan mengenai pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian.
2. Kepada imigran-imigran Turki di Rotterdam, bagi imigran golongan tua alangkah lebih baik jika mereka belajar bahasa Belanda sedikit demi sedikit demi memperluas lingkup relasi atau pertemanan dengan masyarakat multikultural. Bagi imigran Turki generasi muda, sebagai kaum golongan yang lebih cakap dalam berbahasa, akan menjadi lebih baik jika mereka berkenan untuk membantu orang tua mereka untuk belajar bahasa Belanda.

Selain dapat menghindarkan orang tua dari rasa bosan dan kesepian yang dimiliki orang tua mereka, hal tersebut juga dapat menjadi sebuah amalan baik karena telah membantu orang tua mereka.

3. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan bahwa peneliti selanjutnya dapat memfokuskan penelitian kepada tingkat kesejahteraan imigran Turki di Rotterdam juga mengenai cukup tidaknya hak-hak dan keadilan yang didapatkan imigran Turki di Rotterdam.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro. 2010. *Metode Penelitian Untuk Public Relatios Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Bahçeli, Yörük. 2017. *Dutch-Turkish Identity. Turkish Policy Quarterly*. Volume 16 number 4.
- Darmastuti, Rini. 2013. *Mindfulness dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta.
- Griffin, Ricky. 2000. *Management*, Edisi 2. Jakarta: Erlangga.
- Gudykunst, B William dan Mody, B. 2002. *Handbook of International and Intercultural Communication Second Edition*. California: Sage Publications, Inc.
- Gudykunst, B William, dan Kim, Y. Y. 2003. *Communicating with Strangers Fourth Edition*. New York: Mac Graw Hill
- Gudykunst, William B. dan Kim, Young Yun. (1997). *Communicating With Strangers: An Approach to Intercultural Communication*. California: Sage Publication.
- Kriyantono, Rachmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Malang: Prenada Media Group.
- Kriyantono, Rakhmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi Disertai Contoh Praktis Riset*
- Mas'udah, Durrotul. *Mindfulness dalam Komunikasi Antar Budaya*. Vol. 7, No. 2. Oktober 2014. E-journal, uin-suka.ac.id
- Mulyana Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2012. *Cultures and Communication*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Pawito. 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pelangi Aksara Yogyakarta
- Punch, Keith F. 1998. *Introduction To Social Research: Quantitative & Qualitative Approaches*. London: Sage Publications
- QS Al-Imran ayat 200
- Rahadjo, Turnomo. 2005. *Menghargai Perbedaan Kultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Sven Windahl, et al., *Using Communication Theory*. London: Sage Publication, 1992.

Ting-toomey, Stella. 2015. *Intercultural and Intergroup Communication Competence: Toward an Integrative Perspective*. Research Gate.

Website :

<https://www.un.org>

<https://kbbi.web.id>

<https://www.coe.int>

<http://turkishpolicy.com>

<https://www.britannica.com/>

<https://www.oecd.org/education/>

<https://www.cbs.nl/en-gb>



## LAMPIRAN



Peneliti saat mewawancara informan



Peneliti saat mewawancara informan



Peneliti saat mengobservasi kehidupan Mukkades Duran



Peneliti saat melakukan pendekatan wawancara dengan informan

*Interview guide:*

No.	Unit Analysis	Pertanyaan
1.	<i>Self and Self Concept dalam Personality Strength</i>	Bagaimana upaya untuk membangun percaya diri imigran-imigran Turki dalam membangun hubungan dengan masyarakat multikultural di Rotterdam?
		Bagaimana imigran-imigran Turki melihat dirinya sebagai bagian dari masyarakat multikultural Rotterdam?
2.	<i>Self and Self Concept dalam Communication Skills</i>	Bagaimana imigran Turki berinteraksi dengan masyarakat multikultural Rotterdam? Bahasa yang digunakan? Apakah selalu percaya diri saat berinteraksi?
3.	<i>Self and Self Concept dalam Psychological Adjustment</i>	Apakah imigran-imigran Turki memiliki kecemasan-kecemasan dan ketidakpastian saat tinggal di masyarakat multikultural di Rotterdam?
4.	<i>Self and Self Concept dalam Cultural Awareness</i>	Hal-hal apa saja yang membedakan imigran Turki dengan masyarakat multikultural Rotterdam lainnya?
		Apakah imigran Turki memiliki nilai-nilai tersendiri yang masih dipertahankan dari generasi ke generasi?
		Budaya apa saja yang sekiranya masih di pertahankan oleh imigran Turki? Misalnya saja dalam budaya pernikahan dan budaya makan.
		Apakah imigran Turki di Rotterdam memiliki kebiasaan-kebiasaan yang masih dilakukan dan yang mungkin hanya dilakukan oleh orang Turki?
5.	<i>Motivation to Interact with Strangers dalam Personality Strength</i>	Bagaimana cara imigran Turki memandang kota multikultural Rotterdam?
		Budaya negara mana saja yang diketahui imigran Turki tentang masyarakat (multikultural) Rotterdam?
6.	<i>Motivation to Interact with Strangers dalam Communication Skills</i>	Apa saja yang menjadi alasan atau motivasi imigran Turki untuk berinteraksi dengan masyarakat multikultural di Rotterdam?
7.	<i>Reactions to Strangers dalam Personality Strength</i>	Bagaimana reaksi imigran-imigran Turki ketika saat pertama kali berinteraksi dengan masyarakat multikultural di Rotterdam?
8.	<i>Reactions to Strangers dalam Psychological Adjustment</i>	Bagaimana reaksi imigran-imigran Turki ketika berinteraksi dengan masyarakat multikultural Rotterdam saat sudah berbaur dan saling mengenal satu dengan yang lainnya?



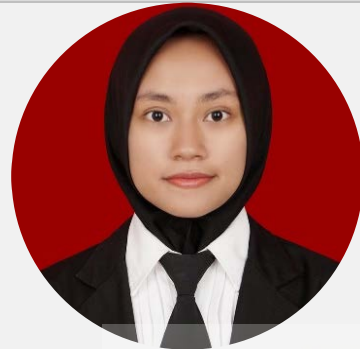
9.	<i>Social Categorization of Strangers</i> dalam <i>Cultural Awareness</i>	Bagaimana imigran-imigran Turki mengkategorikan masyarakat multikultural yang ada di Rotterdam menurut sudut pandang mereka?
10.	<i>Situasional Processes</i> dalam <i>Communication Skills</i>	Bagaimana proses-proses situasional seperti langkah dan sikap yang dilakukan imigran-imigran Turki saat berkomunikasi dengan masyarakat multikultural di Rotterdam?
11.	<i>Connection with Strangers</i> dalam <i>Communication Skills</i>	Bagaimana upaya yang dilakukan imigran-imigran Turki dalam membangun koneksi dengan masyarakat multikultural di Rotterdam dalam kehidupan sehari-hari?
12.	<i>Connection with Strangers</i> dalam <i>Cultural Awareness</i>	Kerjasama seperti apa sajakah yang terjadi diantara imigran-imigran Turki dengan masyarakat multikultural di Rotterdam? Apa saja dampak atau <i>impact</i> yang diberikan imigran Turki terhadap masyarakat multikultural Rotterdam?



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
 YOGYAKARTA

## CURRICULUM VITAE

### I. PERSONAL DETAILS



Name : Lulu Nur Syaiidah  
Place and Date of Birth : Klaten, March 6<sup>th</sup> 1997  
Sex : Female  
Height : 150 cm  
Weight : 42 kg  
Religion : Islam  
Email Address : [lulunursaa@gmail.com](mailto:lulunursaa@gmail.com)  
Mobile Phone : +62822 4221 6806  
WhatsApp : +31 645 604 309

Home Address : Watugajah, RT02/RW01, Watugajah, Gedangsari, Gunungkidul,  
Yogyakarta

### II. FORMAL EDUCATION BACKGROUND

Year		Name of The Institutions	Location
From	To		
2003	2009	Watugajah Elementary School	Gunungkidul
2009	2012	Junior High School 1 Wedi	Klaten
2012	2015	Senior High School 2 Klaten	Klaten
2015	2019	Communication Science at State Islamic University of Sunan Kalijaga	Yogyakarta

### III. ORGANIZATIONS

Year		Name of The Organizations	Section	Location
2012	2015	Pazada Zealous	Public Relations	Klaten
2013	2015	Duta Glory Community	Team Leader	Surakarta
2016	2016	Indonesian Youth Dream	Business and Fundraising	Yogyakarta
2017	2017	Radio Gulali	Radio Announcer	Yogyakarta
2017	2018	Couchsurfing	Host	Yogyakarta

<b>IV. EVENT EXPERIENCES</b>			
<b>Year</b>	<b>Name of The Events</b>	<b>Section</b>	<b>Location</b>
2014	Mental Revolution Training	Master of Ceremony	Surakarta
2014	Basic Training PT DNI	Master of Ceremony	Surakarta
2014	Duta Open Plan	Master of Ceremony	Surakarta Klaten
2014	<i>Lomba Lintas Alam Nasional</i>	Sponsorship	Klaten
2015	<i>Aksi Bersih-bersih Gunung</i>	Organizing Committee	Mt. Merbabu
2016	OPPO & CNN Goes to Campus	Liaison Organizer	Yogyakarta
2018	Salicyl Fresh	Documentation	Yogyakarta
2019	<i>Yang Muda Yang Berprestasi</i> (Outstanding Students Talk)	Speaker	Yogyakarta

<b>IV. WORK EXPERIENCES</b>			
<b>Year</b>	<b>Name of The Institutions</b>	<b>Positions</b>	
2013	2015	PT Duta Network Indonesia	Marketing Leader
2017	2017	PT Sinar Sosro Indonesia	Surveyor
2017	2017	English Café	English Tutor
2016	2018	Master of Ceremony	Freelancer

<b>IV. INTERNATIONAL EXPERIENCES</b>		
<b>Year</b>	<b>Name</b>	<b>Location</b>
2018	Internship Student at Centric The Netherlands	The Netherlands
2019	A Participant of Indonesian Scholars International Convention at Nottingham University	England, United Kingdom
2019	Cross Culture Communication Research in Rotterdam	The Netherlands

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
 YOGYAKARTA